**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa pokok-pokok yang menjadi landasan pembahasan selanjutnya. Adapun pokok-pokok yang diuraikan dalam bab pertama ini sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, defenisi istilah, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Istilah kesatuan memiliki makna yang sangat luas pengertiannya. Berbicara istilah kesatuan dalam gereja maka itu akan menekankan kesadaran gereja untuk bersatu tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Orang percaya adalah tubuh Kristus dimana adanya perbedaan tapi saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Tidak memandang besar atau kecilnya gereja, kualitas atau kuantitasnya. Tapi kesatuan gereja sangatlah penting, bahwa gereja Tuhan atau orang percaya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, saling mengasihi dan saling memperhatikan demi kesatuan gereja.

Kesatuan dalam gereja berpusat pada pesan iman. Paulus meringkas pesan ini sebagai: “sebab jika kamu mengakui dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan” (Rm. 10:9).[[1]](#footnote-1)

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya, yaitu orang-orang yang dipanggil keluar (*ekslesia*). Persekutuan dalam jemaat memungkinkan terjadinya komunikasi sehingga mereka akan saling memahami kebutuhan sesamanya. Melayani adalah perintah Tuhan Yesus Kristus, hal ini tampak dalam pola hidup Tuhan Yesus, Ia tidak hanya berkotbah dan mengajak orang, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan benar kepada para murid-Nya.[[2]](#footnote-2) Kesatuan dalam gereja dikerjakan sebagai salah satu wujud yang alkitabiah menuju keesaan gereja. Kesatuan dalam gereja ialah gerakan yang bukan saja berusaha untuk menghubungkan (mempersatukan) kembali gereja-gereja Tuhan yang terpecah-pecah, tetapi juga membantu gereja-gereja yang terpecah-pecah itu untuk menampakkan kesatuan mereka dalam hidup pelayanan mereka agar kesaksian mereka dapat dipercaya orang.[[3]](#footnote-3) Jadi kesatuan harus dikerjakan untuk mencapai pada keesaan gereja.

Kesatuan dalam gereja seringkali dipahami dalam batasan hubungan antar denominasi gereja saja, seperti kegiatan perayaan Paskah maupun perayaan Natal yang diadakan secara bersama oleh berbagai denominasi gereja, atau kegiatan lainnya yang bernafaskan kebersamaan namun dibungkus dalam nuansa ibadah seperti ibadah kebaktian kebangunan rohani. Dalam gereja berwawasan kesatuan pun, di mana berbagai denominasi gereja menjadi satu untuk berproses dalam pertumbuhan imannya.

Dalam gereja terdapat pluralitas yang semakin menonjol, yang jika tidak diwaspadai bisa menjadi sumber konflik. Berdasarkan sejarah gereja, dapat melihat bagaimana munculnya berbagai aliran dalam gereja Kristus yang esa itu. Ada Lutheran, Katolik, Ortodoks, Methodis, Presbeterian, Anglikan, Pentakosta, dan sebagainya. Dapat dilihat juga munculnya berbagai aliran, warna, serta gerakan dalam tubuh gereja yang terkadang mengacaukan pikiran anggota jemaat. Yang jelas Yesus mendoakan kesatuan gerejanya “supaya mereka menjadi satu, . . . supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh. 17:21).[[4]](#footnote-4) Pengertian orang dalam membicarakan tentang kesatuan gereja adalah gereja-gereja yang bersama-sama bergumul sampai mencapai keesaan injil dan yang melalui sikapnya, kegiatannya, dan aktifitasnya mau membuktikan keesaan yang asasi di dalam dunia dan pada masa kini. Kesatuan gereja memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mempersatukan kembali gereja-gereja Tuhan yang terpecah-pecah untuk menyatakan dan menampakan kesatuan kembali dalam hidup dan pelayanan gereja.

Yang menjadi patokan atau dasar sikap kesatuan gereja dalam Injil adalah pribadi Yesus, dan karya pewartaan-Nya. Dalam ketiga Injil Sinoptik dan Injil Yohanes dapat ditemukan kesatuan antara Yesus, Bapa, dan Roh Kudus. Yesus selalu menghubungkan hidup dan misi-Nya dengan Bapa dan Roh Kudus. Ia menyadari bahwa Ia adalah utusan Allah, Putra Allah yang berinkarnasi menjadi manusia. Oleh karena itu Ia berani berkata, “barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.” (Mat. 10:40; Mark. 9:37; Luk. 9:4) Selama hidup-Nya, Yesus mengajarkan kepada para Rasul-Nya tentang keuniversalan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bukan hanya untuk orang atau kelompok tertentu, tetapi untuk semua orang, yang percaya pada Dia Sang Putra Allah. Umat Kristiani dipanggil untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada semua orang tanpa melihat siapa dia. Sebab, Dia datang untuk menyelamatkan dan menyatukan semua orang.[[5]](#footnote-5)

Salah satu sikap menunjukkan kesatuan adalah, berdoa bersama sebagai umat Kristiani. Yesus mengajarkan untuk menjadi saudara dan saudari yang bersatu, sebab umat Allah hanya mempunyai satu Bapa (Mat. 23:8-9). Oleh karena itu saat berdoa, mengucapkan “Bapa Kami....” (Luk. 11:1-4). Orang percaya juga dipanggil untuk mencintai Tuhan dan sesama seperti Yesus mencintai orang percaya. (Yoh. 15:9-14). Orang percaya dipanggil untuk mencintai sesama dan menerima keberbedaan sesama.[[6]](#footnote-6) Paulus juga tidak memandang rendah para pengikutnya. Segala sesuatu yang diterima dari Allah menjadikan sama. (bdk. Kis. 1 Kor 3:7). Sebuah dialog tentang kesatuan gereja akan menjadi lebih efektif jika semua Umat Kristiani merasa sama di hadapan Allah sebagai pemberi hidup. Walaupun mempunyai pribadi yang berbeda, kemampuan yang berbeda, pelayanan yang berbeda, visi yang berbeda, tetapi orang percaya menerima rahmat yang sama. Oleh karena itu Paulus berkata, orang percaya semua yang telah dibaptis telah menjadi satu dalam Kristus. (1 Kor. 12:13-30).[[7]](#footnote-7)

Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) adalah wadah pertemuan, berkomunikasi, urun rembuk dan saling berbagi kemampuan di antara masyarakat (umat) Kristen di setiap Provinsi/daerah, demikian pada tataran Nasional begitu juga dengan umat beragama lain. Indonesia yang merupakan representasi dari bangsa yang multietnik, multikultur, dan memiliki keragaman keyakinan keagamaan, maka kerukunan dan toleransi sesama warga menjadi hal sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, kerukunan umat beragama menjadi prasyarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas dan ketahanan nasional. Sesuai dengan visi BAMAGNAS terwujudnya kesatuan dan persatuan antar umat kristiani secara oikumenis dalam bingkai NKRI. Serta didukung dengan fungsi dari BAMAGNAS itu sendiri yaitu wadah berkumpulnya para praktisi tokoh-tokoh Agama Kristen yang digunakan menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan nilai tambah serta wahana guna membentuk, mendirikan dan melaksanakan segala usaha untuk menggalang sumber daya untuk pembinaan dan pengembangan gereja serta umat Kristen di Indonesia.[[8]](#footnote-8) Jadi dapat dipahami bahwa BAMAGNAS secara utuh mendukung persatuan dan kesatuan gereja di Indonesia ini. Memiliki kekuatan dengan didukung dengan kerjasama pemerintah untuk menjadi gereja-gereja di Indonesia ini bersatu, tanpa membedakan gereja satu dengan yang lain.

Dalam pengamatan penulis di Kota Pagar Alam, penulis telah menemukan tidak ada kesatuaan lagi di dalam anggota Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam. Tidak ada kesatuan ini memberikan dampak besar dalam persekutuan BAMAGNAS Kota Pagar Alam. BAMAGNAS sudah tidak lagi mengadakan ibadah persekutuan bersama bahkan sebelum pandemi Covid-19. Selain itu, adanya konflik antar pemimpin gereja yang sudah tidak ada lagi komunikasi yang baik. Kemudian ada jemaat yang membicarakan pemimpin gereja yang lain dengan tidak benar.

Sebagaimana juga yang diperjelas oleh salah satu pemimpin gereja yang berinisial Y.N memang adanya kurang komunikasi antar pemimpin jemaat dimana dimulai dengan tidak menjalankan nota kesepakatan yang dibuat BAMAGNAS, ditambah lagi Kurangnya minat warga jemaat dalam ibadah bersama yang dibuat oleh BAMAGNAS itu sendiri, karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh gereja atau pemimpin jemaat. Adanya pemimpin dan jemaat yang saling konflik. Ketika ada jemaatnya yang sedang konflik justru ada pemimpin jemaat yang ikut campur.[[9]](#footnote-9)

Salah satu warga jemaat gereja di Pagar Alam yang berinisial A.I.A menjelaskan bahwa kesatuan gereja di Pagar Alam sendiri terkhusus dalam Badan Musyawarah Antar Gereja-Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam belum berjalan dengan baik, masih belum terciptanya kesatuan gereja yang sesungguhnya, ditambah lagi dengan konflik di BAMAGNAS Pagar Alam, informan A.I.A juga menjelaskan belum terlaksananya kesatuan sesungguhnya adalah karena kekurangan pemahaman umat secara umum tentang arti dan pentingnya kesatuan dalam kehidupan bergereja, masih ada keengganan serta keraguan umat tentang gerakan dalam kesatuan gereja-gereja.[[10]](#footnote-10)

Dari uraian yang di atas, serta ditambah dengan wawancara dengan beberapa pengurus, penulis dapat menyimpulkan bahwa BAMAGNAS Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan belum memiliki kesatuan. Secara semangat kesatuan BAMAGNAS Kota Pagar Alam, Sumatera selatan belum memiliki semangat kesatuan dengan sesama interdenominasi gereja. Masih mementingkan kepentingan gereja masing-masing, masih adanya konflik sesama anngota persekutuan, komunikasi yang kurang baik pemimpin gereja, kurangnya sosialisasi kepada jemaat tentang kesatuan, dan masih merendahkan gereja yang lain.

Dari uraian di atas, penulis telah mengamati dan meneliti fakta-fakta tentang kesatuan gereja secara umum dan problematika kesatuan di Badan Musyawarah antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam-Sumatera selatan. Maka dari itu, penulis dalam skripsi ini membahas tentang konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23 bagi oranng percaya inter-gereja di bawah Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam-Sumatera Selatan. Diharapkan melalui penulisan ini gereja-gereja yang tergabung dalam BAMAGNAS Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan bisa mengingat dan memahami konsep kesatuan di dalam Yohanes 17:21-23.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini.

1. Apa konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23?
2. Apa persoalan kesatuan dalam Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan ?
3. Bagaimana menerapkan konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23 dalam Badan Musyawarah Antar Gereja Naional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23, supaya orang percaya inter-gereja BAMAGNAS memahami konsep kesatuan menurut Yohenes 17:21-23.
2. Untuk memaparkan persoalan kesatuan dalam Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, supaya orang percaya inter-gereja BAMAGNAS memahami persoalan dalam BAMAGNAS.
3. Untuk menerapkan konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23 dalam Badan Musyawarah Antar Gereja Nasional (BAMAGNAS) Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan, supaya orang percaya inter-gereja menerapkan konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23 dalam BAMAGNAS Kota Pagar Alam.
4. **Asumsi Penulisan**

Adapun asumsi yang menjadi dasar sebagai bahan pijakan untuk melanjutkan penulisan ini sebagai berikut:

1. Alkitab adalah sumber kebenaran yang dapat mengatasi persoalan di BAMAGNAS Kota Pagar Alam.
2. Gereja-gereja yang tergabung dalam BAMAGNAS Kota Pagar Alam belum memahami konsep kesatuan menurut Yohanes 17:21-23 yang sebenarnya.
3. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan ini dianggap sangatlah penting karena:

1. Untuk menjadi acuan dan pengajaran yang benar bagi BAMAGNAS Kota Pagar Alam.
2. Untuk memberikan penerapan dan solusi bagi setiap anggota gereja BAMAGNAS yang memiliki konsep kesatuan yang salah
3. Untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi orang percaya (jemaat), pemimpin gereja, dan para pengurus BAMAGNAS.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Untuk mengarahkan penulisan ini guna mencapai tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis hanya membahas tentang “konsep kesatuan” berdasarkan Yohanes 17:21-23 yang berfokus untuk memberikan pemahaman dan kontribusinya bagi persekutuan di BAMAGNAS Kota Pagar Alam.

1. **Metode dan Prosedur Penulisan**

Metode yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif-bibliologis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[11]](#footnote-11) Sumanto menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah model penelitian dengan mengumpulkan data, memberikan gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan subjek penelitian.[[12]](#footnote-12) Penulisan ini juga menggunakan metode bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prisip Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan (*hermeneutika biblika*) yaitu analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli teks dan arti teks, analisa konteks dan lain-lain, guna menemukan makna sesungguhnya dari teks kitab suci yang diteliti.[[13]](#footnote-13)

Penulis juga menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian, menganalisis literatur dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap maka penulis juga menggunakan instrumen berupa wawancara.[[14]](#footnote-14) Jadi, metode deskriptif bibliologis adalah metode penelitian terhadap masalah-masalah dalam situasi tertentu berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, serta penulis meneliti keadaan yang sebenarnya dan apa adanya di BAMAGNAS Kota Pagar Alam melalui wawancara dan survei lapangan secara langsung. Untuk mendapatkan info yang sebenarnya atas keadaan yang sebenarnya.

1. **Definisi Istilah**

Untuk memberi kejelasan dari judul skripsi ini, penulis akan mendefenisikan beberapan istilah, yaitu: konsep, kesatuan:

1. **Konsep**

Konsep dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki arti rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[15]](#footnote-15) Untuk lebih jelasnya Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer istilah konsep memiliki arti rancangan, buram. Gambaran mental suatu objek, proses, atau apa pun yang berada di luar bahasa, yang dulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya. pemikiran yang umum, ide atau pendapat yang diabstrakkan melalui peristiwa nyata.[[16]](#footnote-16) jadi konsep memiliki arti ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental obyek, pemikiran yang umum, yang dulu digunakan oleh akal budi untuk memahami masalah-masalah lainnya.

1. **Kesatuan**

Dalam bahasa Indonesia kata satu memiliki arti perihal satu, keesaan, sifat tunggal dan satuan.[[17]](#footnote-17). kesatuan atau satu memiliki arti lebih kepada keesaan atau tunggal. kata kesatuan adalah hasil dari persatuan yang telah menjadi utuh, sedangkan persatuan Persatuan berasal dari kata 'satu' yang berarti utuh dan tidak terpecah-belah. Arti lebih luasnya, yaitu berkumpulnya macam-macam corak dari berbagai kalangan, ras, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat yang bersatu dengan serasi. Walau istilah persatuan dan kesatuan saling bersinggungan, keduanya memiliki suatu perbedaan. Persatuan merupakan suatu proses dalam keadaan membentuk masyarakat untuk bersatu, sementara kesatuan merupakan wujud bersatunya masyarakat yang sudah terbentuk.[[18]](#footnote-18) kesatuan juga memiliki arti Kata satu dalam bahasa Yunani adalah e]n *(en)* terdapat 345 kali dalam perjanjian baru yang memiliki makna kata satu, yang satu itu, hanya satu, sendiri, seseorang, sesuatu, tertentu, pertama.[[19]](#footnote-19) Kesatuan adalah wujud dan hasil dari bersatunya masyarakat yang sudah terbentuk dari berbagai macam corakm kalangan ras, budaya, dll dalam masyarakat yang bersatu dengan serasi. Kesatuan juga memiliki makna menjadi satu, menjadi esa.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, asumsi penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode dan prosedur penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan. ;Bab II, penulisan menguraikan tentang landasan teori yaitu konsep kesatuan dalam Yohanes 17:21-23.; Bab III, penulis memaparkan metode penelitian dan hasil penelitian dari penelitian lapangan di BAMAGNAS Kota Pagar Alam.; Bab IV, penulis menguraikan pembahasan hasil penelitian berupa penerapan konsep kesatuan dalam Yohanes 17:21-22 bagi BAMAGNAS Kota Pagar Alam.; Bab V, penulis memberian kesimpulan, dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan saran-saran bagi gereja, orang percaya, pemimpin gereja, dan pengurus persekutuan.

1. Maslan Lumbanraja & Auo Nainggolan, *Kepemimpinan, Pewartaan Firman dan Jemaat yang bertumbuh di era Mileniall,* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 68-69 [↑](#footnote-ref-1)
2. Fibri Jati Nugroho, “Gereja dan kemiskinan: Dikursus Peran Gereja Ditengah Kemiskinan”, dalam *Jurnal Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat,* Vol. 3, No. 1, 2019, 101 [↑](#footnote-ref-2)
3. JL.CH. Abineno, *Oikumene dan Gerakan Oikumene,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1984), 10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Richard M. Daulay, *Firman Hidup 60,* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009), 47 [↑](#footnote-ref-4)
5. Fausto Cruz Rosa, *The Ecumenical Dimension Of The Claretian Mission In The Caribbean Islands(Antilles), (Tesis),* (Filipina: Saint Antoni Mary Claret College, 2007), 70 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 73 [↑](#footnote-ref-6)
7. \_\_\_, “Oikumene dan Sejarah Perkembangannya”, diakses dari [*http://repository.unwira.ac.id/1035/3/bab%20II.pdf*](http://repository.unwira.ac.id/1035/3/bab%20II.pdf) pada tanggal 24 januari 2021 [↑](#footnote-ref-7)
8. Pram, “Mengenal BAMAGNAS,” diakses dari [*https://www.bamagnasional.org/index.php/artikel/detail/964*](https://www.bamagnasional.org/index.php/artikel/detail/964) pada tanggal 5 januari 2021 [↑](#footnote-ref-8)
9. Informan Pertama, Wawancara Via Telepon, 21 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-9)
10. Informan Kedua, (nama inisial) Wawancara Via Telepon, tanggal 21 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-10)
11. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 6 [↑](#footnote-ref-12)
13. Stevri Lumintang, ”*Metode Penelitian*” Diktat S1, (Tanjung Enim: Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2005), 63-64 [↑](#footnote-ref-13)
14. Cholid Narbuko H. Achmadi, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksar, 1997), 37 [↑](#footnote-ref-14)
15. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 456 [↑](#footnote-ref-15)
16. Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta : Modern English Press, 1991), 764 [↑](#footnote-ref-16)
17. \_\_\_, “Kesatuan”, Diakses dari [*https://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan*](https://id.wiktionary.org/wiki/kesatuan)Pada Tanggal 2 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-17)
18. \_\_\_, “ Pengertian Persatuan dan Kesatuan” Diakses dari [*https://id.berita.yahoo.com/pengertian-persatuan-dan-kesatuan-makna-012038992.html*](https://id.berita.yahoo.com/pengertian-persatuan-dan-kesatuan-makna-012038992.html)Pada Tanggal 3 Agustus 2021 [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: LAI, 2010), 247 [↑](#footnote-ref-19)